

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tindakan memberi persembahan merupakan suatu perintah ilahi yang harus dilaksanakan oleh umat beriman. Pemberian persembahan kepada Tuhan seharusnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kualitas terbaik, sebagaimana yang dikehendaki oleh-Nya. Allah telah menganugerahkan berbagai sumber daya, termasuk harta dan kekayaan, kepada setiap orang, sehingga sebagai bentuk rasa syukur, manusia diperintahkan untuk mempersembahkan sebagian dari apa yang telah diterimanya kepada Tuhan. Dalam konteks ini, hakikat dari persembahan tidak hanya terletak pada jumlah atau nominal yang diberikan, tetapi lebih pada kualitas serta motivasi yang melandasi tindakan itu.

Kekayaan dan sumber daya materi yang telah diberikan oleh Tuhan tidak seharusnya digunakan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus dimanfaatkan demi kesejahteraan sesama dan yang lebih utama, untuk memuliakan Tuhan. Rasul Paulus menegaskan bahwa persembahan hendaknya diberikan dengan hati yang sukacita dan penuh keikhlasan, karena Tuhan mengasihi mereka yang memberi dengan sukarela. Dengan demikian, tindakan memberi persembahan bukan sekadar bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan, tetapi juga merupakan bagian dari ungkapan syukur atas segala anugerah yang berasal dari Tuhan.

Dalam pemahaman yang lebih luas memberi persembahan, diperlukan motivasi dan tujuan yang benar. Persembahan yang diberikan dengan niat yang tulus akan menjadi sesuatu yang berkenan di hadapan Tuhan. Sikap hati yang benar dalam memberi akan mendorong seseorang untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan, karena keputusan untuk memberi berasal dari

dorongan hati nurani. Seseorang yang telah memiliki komitmen dalam memberi akan melakukannya dengan sukacita, tanpa merasa terpaksa atau bersungut-sungut.

Pada hakikatnya pemahaman bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu akan membentuk kesadaran dalam diri seseorang untuk senantiasa memberi kepada Tuhan. Dalam hal ini, pemberian persembahan juga harus disesuaikan dengan kemampuan atau sumber daya yang dimiliki, agar tetap proporsional dan tidak menjadi beban yang berlebihan. Setiap orang yang memberikan persembahan hendaknya melakukannya dengan hati yang penuh sukacita dan keikhlasan, karena kedua aspek inilah yang menjadi pendorong utama dalam tindakan memberi. Bahkan jika nilai persembahan yang diberikan tergolong kecil, selama dilakukan dengan ketulusan dan sukacita, maka hal itu tetap memiliki makna yang besar di hadapan Tuhan.

Satu pertanyaan reflektif yang sering muncul dalam konteks religius dan sosial adalah: apakah nilai persembahan ditentukan oleh jumlahnya atau oleh ketulusan hati? Dalam narasi Markus 12:41-44, peristiwa persembahan janda miskin menjadi simbol keberanian iman, keikhlasan, dan penyerahan total kepada Allah. Di satu sisi, tindakan memberi sering kali diukur berdasarkan jumlah materi yang disumbangkan, namun di sisi lain, Alkitab menunjukkan bahwa nilai sejati dari sebuah persembahan terletak pada pengorbanan yang tulus dan penuh kepercayaan.

Peristiwa ini mengajarkan bahwa tindakan memberi bukanlah sekadar kewajiban, melainkan ungkapan iman yang mendalam bagi semua umat beriman. Janda miskin yang memberikan dua peser dari kekurangannya menunjukkan bahwa persembahan sejati bukan tentang jumlah semata-mata, melainkan tentang totalitas penyerahan diri kepada Allah. Tindakan ini menjadi antitesis dari persembahan orang kaya yang memberi dari kelimpahannya tanpa pengorbanan yang berarti. Oleh karena itu, kisah ini memberikan wawasan mendalam mengenai spiritualitas kristiani, yang

menempatkan ketulusan hati di atas aspek materi. Pada dasarnya teks Markus 12:41-44 menjadi sebuah pengingat bahwa nilai sejati dari sebuah persembahan tidak terletak pada besar kecilnya jumlah yang diberikan, melainkan pada makna spiritual dan keikhlasan di baliknya. Hal ini mengajak umat Kristiani untuk merenungkan kembali makna memberi, tidak hanya dalam aspek materi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

5.2 Saran

Realitas pengorbanan dalam memberi sering kali menuntut manusia untuk merefleksikan kembali makna ketulusan dan iman dalam kehidupan spiritual mereka. Dalam konteks ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai pengorbanan dalam memberi, sebagaimana diteladankan oleh janda miskin dalam teks Markus 12:41-44.

5.2.1 Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam kajian tentang makna memberi dalam berbagai tradisi teologi Kristiani serta implikasinya dalam konteks sosial-ekonomi. Perspektif eklesiologis dari teks ini juga dapat menjadi bahan kajian yang lebih luas, khususnya dalam memahami bagaimana praktik memberi dalam Gereja dapat menjadi bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, studi perbandingan antara konsep memberi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang perkembangan pemahaman teologis terkait persembahan.

5.2.2 Bagi Umat Kristiani

Bagi umat Kristiani, kisah ini menjadi panggilan untuk melihat kembali motivasi dalam memberi. Memberi bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga ungkapan iman yang mendalam.

Oleh karena itu, semua umat Kristiani diajak untuk tidak hanya memberi dari kelimpahan materi, tetapi juga dengan hati yang penuh ketulusan dan keyakinan kepada Allah. Selain itu, umat diharapkan untuk lebih memahami bahwa memberi bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk kasih kepada sesama dan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan.

5.2.3 Bagi Para Agen Pastoral

Para agen pastoral memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam memberi kepada umat beriman. Dalam tugas pastoral, pendekatan yang bersifat edukatif dan reflektif dapat membantu umat memahami bahwa nilai memberi bukan ditentukan oleh jumlahnya, tetapi oleh pengorbanan dan ketulusan hati. Para agen pastoral juga diharapkan untuk menjadi teladan dalam hal memberi dengan penuh ketulusan, serta mendorong umat untuk menjalani hidup dengan semangat berbagi yang tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga dalam bentuk perhatian, kasih, dan pelayanan kepada sesama.

Pada akhirnya, melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai kisah janda miskin dalam Markus 12:41-44, umat Kristiani dan para agen pastoral dapat terus mengembangkan spiritualitas memberi yang didasarkan pada iman dan ketulusan. Hal ini menjadi refleksi bagi setiap umat beriman untuk semakin bertumbuh dalam kasih dan pengabdian kepada Tuhan serta sesama.